



PENGIMPLEMENTASIAN NILAI NILAI PANCASILA UNTUK MENCEGAHNYA RADIKALISME DI INDONESIA

Salsabila Deti¹, Dini Anggraeni Dewi²

(Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Cibiru, Indonesia)

E-mail: 1salsabiladeti27@upi.edu, 2dinianggraenidewi@upi.edu

Receive: 17/02/2021

Accepted: 26/03/2021

Published: 29/03/2021

Abstrak

Penelitian ini tujuannya untuk mengetahui juga menganalisis mengenai pengimplementasian nilai pancasila untuk mencegahnya radikalisme di Indonesia. Kajian penelitian yang diteliti akan memakai pendekatan deskriptif juga memakai metode kualitatif, dimana pada hasil pembahasannya di dapatkan dari berbagai sumber (artikel, jurnal, dan buku). Penelitian ini bermaksud untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran terhadap bagaimana mencegah radikalisme melalui pengimplementasian nilai pancasila. Dimana bangsa Indonesia pada era reformasi ini sedang dihadapkan dengan tindakan radikalisme yang akan sangat mengancam persatuan dan kesatuan Negara Republik Indonesia. Penelitian yang di teliti memiliki tujuan yaitu mencari cara atau metode pengimplementasian nilai nilai pancasila untuk seluruh bangsa Indonesia dalam menjalankan kehidupan berbangsa juga bernegara yang khususnya untuk pencegahan radikalisme di Indonesia.

Kata kunci : Nilai Pancasila, Era Reformasi, Tindakan Radikalisme

Abstract

This study aims to determine and analyze the implementation of Pancasila values to prevent radicalism in Indonesia. The research study under study will use a descriptive approach as well as use qualitative methods, where the results of the discussion are obtained from various sources (articles, journals, and books). This study aims to increase understanding and awareness of how to prevent radicalism through the implementation of Pancasila values. Where the Indonesian nation in this reformation era is being faced with acts of radicalism that will seriously threaten the unity and integrity of the Republic of Indonesia. The research that was examined had the aim of finding a way or method of implementing the Pancasila values for the entire Indonesian nation in carrying out the life of the nation as well as the state, especially for the prevention of radicalism in Indonesia.

Keywords: Pancasila Values, Reform Era, Acts of Radicalism

Pendahuluan

Indonesia yaitu negara yang memiliki keanekaragaman, diantaranya ada bermacam macam ras, suku dan juga budaya. Maka dari itu Indonesia merupakan bangsa yang sangat besar. Bangsa Indonesia juga, memiliki pulau yang sangat luas dari

sabang sampai ke meurake, tetapi ada yang membedakan antara Indonesia dengan negara lainnya yaitu berupa ideologi pancasila. Pancasila ini merupakan ideologi bangsa Indonesia yang hasilnya bukan dari pikiran perorangan yang dijadikan ideologi. Namun, Ir. Soekarno pernah mengatakan “Pancasila itu ada karena terus

digali dari bumi sendiri dan dari negara indonesianya sendiri, yang maksudnya pancasila memiliki nilai moral dan budaya yang pada zaman dulu sudah juga bukan meniru dari negara lainnya. Nilai tersebut ada sebuah proses panjang dan bukan langsung ditetapkan begitus saja. Pancasila juga memiliki sifat terbuka, misalnya demokratis yang menimbulkan perbedaan perbedaan kemudian di sepakati oleh bersama. Oleh karena itu, pancasila tidak bersifat tertutup, tetapi bersifat terbuka.

Menurut Muslim, H. (2016) Ideologi yang terbuka adalah ideologi yang bisa dan mampu mengikuti perkembangan zamannya, atau bisa diartikan dengan dinamis yaitu berubah rubah dan pemikirannya yang terbuka. Oleh karena itu, di Indonesia pancasila berfungsi sebagai dasar negara dalam berbagai aspek kehidupannya. Ketika kesadaran masyarakat ingin bersatu masih sempit, maka munculah pancasila sebagai ketersediannya yang rela berkorban untuk mementingkan bangsa dan membentuk Indonesia menjadi besar. Maka hakikatnya pancasila ini tidak bisa diubah, maksudnya pancasila harus tetap seperti yang sudah dibentuk dan dirancang sebagaimana yang sudah dirancang para pendiri Indonesia yang berfungsi untuk pedoman juga petunjuk bangsa Indonesia, ideologi dan dasar negara. Seperti yang telah disebutkan bahwa pancasila memiliki ideologi yang terbuka, maka harus dilakukan pengkajian mengenai pembentukan terhadap nilai pancasila dalam kehidupannya. Ini merupakan salah satu strategi atau langkah awal yang harus kita jalankan untuk mencegah arus radikalisme di zaman ini atau di era globalisasi. Bangsa ini harus penuh harapan supaya bisa tetap bertahan hingga masa yang akan kita tempuh dimasa mendatang, semua warga negara harus dibina dan dibimbing juga diberikan arahan berupa sosialisasi agar pancasila dijadikan sebagai nilai untuk tiang bagi kehidupan bangsa Indonesia.

Ideologi pancasila memiliki peran dalam menekan juga menghambat

radikalisme di Indonesia. Mempunyai peran penting untuk menjadikan bangsa yang bisa menjalankan aturan negara yang sesuai dengan nilai nilai pada pancasila. Dalam beberapa tahun terakhir implementasi pancasila ini sudah mulai pudar yang disebabkan oleh kejadian kekerasan seperti intimidasi terhadap kelompok kelompok kecil, adanya kerusuhan antar suku dan ras, ancaman terorisme, adanya konflik antar agama dan lain sebagainya.

Bangsa Indonesia merupakan negara yang sangat besar maka dari itu memiliki tantangan yang besar pula dimana semangat yang begitu tinggi untuk menjunjung nilai sosial berupa norma atau aturan yang kurang di sadari oleh masyarakat, yang mengakibatkan munculah radikalisme berupa kekerasan yang mengatasnamakan agama. Setelah orde baru hingga saat ini telah terjadi 65 kasus kekerasan yang mengatasnamakan agama, pada tahun 2019 aksi radikalisme berbentuk penusukan yang mengatasnamakan agama terjadi di Pandeglang, Banten. Pelaku diidentifikasi terpapar paham radikal ISIS sehingga melakukan aksi penusukan kepada pejabat negara dan menjadikan agama sebagai alasan tindakan tersebut. Selanjutnya aksi bom bunuh diri dan mengklaim bahwa tindakan tersebut merupakan tindakan jihad fisabilillah yang dilakukan oleh sekelompok orang di Polrestabes Medan, Sumatera Utara. Tindakan seperti ini perlu diawasi dan ditelusuri lebih lanjut agar dapat diberantas hingga keakarnya, seluruh agama sama sekali tidak akan mengajarkan pada pengikutnya agar melakukan kekerasan berupa bentuk apapun. Dalam pancasila pun telah di lihatkan pada Lima nilai dalam Pancasila mengandung nilai nilai kebaikan yang memegang teguh persatuan dalam keberagaman sehingga dapat terjalin toleransi yang kuat antara seluruh bangsa. Tindakan tersebut merupakan akibat dari kurangnya pemahaman agama serta minimnya pengetahuan tentang nilai-nilai Pancasila, sehingga seseorang dapat mudah terpengaruh oleh paham-paham

radikalisme, khususnya pemahaman inginnya perubahan yang mengatasnamakan agama.

Menurut Hartanto, D. A. (2017) upaya untuk mengurangi radikalisme dilakukan dengan seluruh masyarakat Indonesia dan pemerintahnya harus terlibat membentengi juga masyarakat harus dibekali khususnya anak-anak supaya tak terpengaruh terhadap radikalisme. Caranya dilakukan berupa pemahaman yang kuat dan benar terhadap agama. Karena pendidikan agama dapat mengatasi radikalisme dan bisa jadi melahirkan radikalisme agama.

Metode

Metode penelitian yaitu penjelasan rencana juga prosedur pelaksanaan penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti agar mendapatkan jawaban dari permasalahan dan tujuan atas penelitian. Pada penelitian yang akan diteliti menggunakan penelitian kualitatif atau pendekatan secara deskriptif.

Menurut Subagyo, A. (2020). Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif merupakan adanya peristiwa yang benar-benar terjadi, apa adanya dan tidak adanya fakta juga data yang ditutup-tutupi. Penelitian ini mengungkap sebab-akibat juga makna dalam sebuah kejadian dan peristiwa. Penelitian ini jenisnya jenis kualitatif yaitu menelaah peristiwa secara mendasar, di jenis penelitian ini makna dibalik data yang diutamakan, dan mengungkap kejadian secara jelas, teliti, sistematis dan mengandung makna. Proses pengumpulan datanya menggunakan kajian literatur dan kajian pustaka, cara melakukannya dengan membaca kemudian menganalisis dan juga mencari maknanya. Dengan menggunakan dokumen berupa kepustakaan yang dipilih, dituliskan hasil kajiannya dan di narasikan secara berurutan sesuai fakta yang satu dan fakta yang lainnya, juga melibatkan gejala atau peristiwa yang satu dengan yang lainnya. Sebab hal ini agar memperkuat dan memperkuat untuk membuktikan hasil penelitiannya.

Hasil dan Pembahasan

Menurut Wicaksono, R. (2015) Nilai Pancasila ini sebagai proses pembentukan dari budaya Indonesia sendiri yang selalu diyakini oleh masyarakatnya karena bermakna adanya kebenaran dan adanya manfaat, menjadi dasar juga motivasi dalam tingkah laku ataupun perbuatannya di masyarakat. Tujuannya agar tercapainya tujuan nasional sebagaimana dijelaskan pada Undang-Undang Dasar 1945. Pengimplementasian adalah proses pelaksanaan dan penerapan konsep, ide dan juga kebijakan dalam mencari tindakan yang praktis. Oleh karena itu, akan adanya dampak terkait perubahan-perubahan, diantaranya adanya perubahan dalam pengetahuan, nilai-nilai ataupun sikap dan keterampilan. Sementara itu, radikal yang secara bahasa Latin "radix" artinya sebuah akar. Kemudian jika dalam bahasa Inggris kata ini berarti ekstrim. Maka radikalisme dapat diartikan sebagai aliran atau paham yang menginginkan perubahan secara keras juga drastis.

Menurut Widyaningsih, R. (2021) Radikalisme merupakan sebuah tindakan berupa aktivitas juga aksi yang menolak mengenai aturan sosial secara menyeluruh dan dapat dicirikan dengan kekesalan moral yang kokoh juga menentang dan tidak rukun bersama orang yang memiliki kekuasaan ataupun hak-hak yang lebih. Radikalisme menurut keagamaan adalah sebuah pergerakan keagamaan yang tujuannya ingin merubah seluruh aturan sosial ataupun aturan politik dengan menggunakan jalan kekerasan. Kemudian radikalisme menurut ilmu sosial adalah pendirian yang mencoba melakukan perubahan-perubahan secara mendasar melalui penafsiran pada kenyataan sosial ataupun ideologi yang dipercayainya. Maka dari itu, radikalisme adalah fenomena yang sudah umum dan terjadi di masyarakat dengan berbagai ciri yang beragam, ada yang menggunakan dengan ciri sosial, budaya, politik, dan agama juga dicirikan dengan perlakuan-perlakuan kekerasan, ekstrem juga adanya pemberontakan

sebagai salah satu perwujudan penolakan. Dapat disimpulkan bahwa radikalisme dilihat dari sudut pandang agama yaitu sebuah pergerakan yang pandangannya masih tua atau kolot juga menggunakan kekerasan dengan mengajarkan keyakinannya.

Menurut Hartanto, D. A. (2017) dalam Fatkhuri (2007:5) ada empat ciri radikal yaitu : Pertama, memiliki kepercayaan ideologis yang sangat tinggi juga sangat berpegang teguh untuk memperjuangkan mengganti aturan aturan nilai dan sistem yang sedang berlangsung di hadapinya. Kedua, ketika melakukan kegiatan selalu menggunakan aksi aksi kekerasan dan juga terhadap kelompok yang lain mereka selalu beranggapan bahwa kelompok lain ini selalu bertentangan dengan keyakinannya. Ketiga, kelompok radikal menurut sosio kultural dan juga sosio religius memiliki sebuah ikatan yang kuat untuk memperlihatkan ciri penampilan dirinya dan ritual yang khasnya. Empat, kelompok radikal islam selalu melakukan pergerakan dengan cara berperang adapun yang bergerak secara terbuka.

A. Pengimplementasian terhadap nilai nilai pancasila di zaman reformasi pada pengaruh ideology global

Zaman reformasi ini nyatanya menghidupkan kembali semangat egoisnya terhadap kelompok tertentu yang sifatnya kedaerahan ataupun agamanis. Menurut Thoyyib, M. (2018) Suatu kepentingan masyarakat untuk Indonesia menjadikan terpecah belah yang ujungnya ini mengakibatkan semangat bangkitnya aliran atau kelompok radikal di Indonesia khususnya kelompok radikal keagamaan yang sering terjadi di negara Indonesia. Kejadian di Indonesia kelompok radikal keagamaan ini selalu melakukan pengerjaannya diluar ketentuan yaitu melakukan sebuah aksi kekerasannya selalu mengatasnamakan agama. Contohnya saja pada kejadian penghacuran tempat beribadah pada anggota atau golongan Ahmadiyah, kemudian penghacuran sebuah tempat hiburan oleh "FPI" (Front Pembela

Islam), dan juga kejadian seperti terorisme yang selalu dilibatkan dengan "JI" (Jama'ah Islamiyah).

Peristiwa radikalisme ini muncul pada zaman reformasi juga sedang berlangsung, dan kelompok kelompok pemandu ideologi biasanya tidak mendapat penindasan yang berarti di zaman reformasi dibandingkan dengan zaman orde baru yang otoriter. Maka ini menunjukkan bahwa ada salah satu tidak terungkap dalam pengimplementasian ataupun berupa sosialisasi nilai nilai pancasila yang terlihat pada zaman orde baru pancasila ini selalu di titikberatkan untuk asas tunggal sebagai kehidupan berbangsa juga bernegara, sebab nyatanya orang yang melakukan tindak radikalisme yaitu dilakukan oleh bangsa Indonesia sendiri, bukan negara lain. Maka dari itu, dapat dilihatnya dalam pengimplementasian nilai nilai pancasila ini yang dilakukan selama ini tidak ada hasilnya dan sama sekali tidak menyentuh pemikiran warga negara Indonesia, karena tidak semua paham mengenai apa itu pancasila, apa manfaat dari pancasila, apa visi misi pancasila untuk kehidupan bangsa Indonesia. Apabila kita bandingkan dengan agama, akan begitu sulit ideologi pancasila diterima di masyarakat. Yang akhirnya agama lebih mudah dipergunakan sebagai pengorganisasian kognitif pelaku tindak radikalisme ini, sebab agama ini tidak hanya menjajikan kehidupan di dunia saja tetapi juga menawarkan janji janji yang mutlak untuk kehidupan di akhirat lebih baik.

Pengimplementasian nilai nilai pancasila ini dilaksanakan dengan palsu di zaman orde baru karena selalu menempatkan warga Indonesia sebagai objek dari ideologi saja, bayangan yang benar benar muncul ketika bangsa Indonesia sedang pada zaman reformasi atau pada masuk zaman reformasi. Banyak sekali masyarakat Indonesia mulai melihat bahwa pancasila di pandang sebelah mata, dan pada sebelahnya masyarakat Indonesia mencari ideologi alternatif bahwa

masyarakat yakin ideology ini dapat mengembalikan kembali kehidupannya pada kesejahteraan. Bagi angkatan atau golongan tua yang sebagian hidup di zaman orde baru pasti merasakan bahwa ideologi pancasila ini yang telah diterapkan di zaman tersebut dipandang sebagai ideologi yang sangat ideal, yang mampu untuk menjadikan kesejahteraan di negara Indonesia, namun halnya pada generasi muda Indonesia yang hidupnya mengalami kepahitan dalam masa perpindahan ditandai dengan maraknya KKN, dimana adanya krisis ekonomi maupun krisis multidimensi yang mendapat bayangan di awal bahwa ideologi pancasila ini terisolasikan sebagai ideologi pancasila yang rapuh, membawanya Indonesia kedalam jurang krisis.

B. Faktor – Faktor yang dapat memengaruhi berkembangnya tindak radikalisme di Indonesia

Adanya ketidak seimbangan ideologi di Indonesia selalu mempunyai hubungan pada sikap warga Indonesia, ataupun sebagai individu. Diri seseorang warga negara dibuat seakan akan lupa akan siapa dirinya sebagai warga negara Indonesia dan juga akan lupa tujuan atau visi misi hidupnya. Sebab menghadapi adanya ketidakseimbangan saat sedang berideologi dimana pancasila ini dilupakan maka dari itu seorang warga negara juga lupa akan hak dan kewajibannya sebagai warga negara, juga lupa akan tujuan nasionalnya. Oleh sebab itu, ideologi dari luar atau ideologi asing terus mencoba masuk melewati sarana dan media mencoba melakukan radikalisme di seorang individu dan pada akhirnya terwujudnya dalam perilaku atau sikap, yang akhirnya seakan seakan mempunyai identitas baru yang perannya bukan sebagai warga negara tapi jadi penganut ideologi luar yang memiliki pemikiran dan tujuan yang berbeda sebagai seorang warga negara Indonesia. Ketidakseimbangan ini yang menyebabkan perilaku ataupun sikap dari tindakan radikalisme lama kelamaan akan meletup, ataupun adanya faktor pendorong yang

sangat kuat dari lingkungan ataupun individu sendiri.

Dina, A. (2019) Ada beberapa faktor yang mendorong radikalisme pada agama, diantaranya : Pertama, Faktor pemikiran. Dimana pada faktor ini meluasnya dua paham pada masyarakat islam, pertama bahwa agama ini adalah penyebab mundurnya agama islam, sehingga seorang islam menginginkan keunggulan dalam mengejar dari ketertinggalannya dan ia pun harus melepaskan keyakinan agama yang ia miliki. Dapat disimpulkan bahwa paham ini adalah paham sekularisme yang anti terhadap agama. Yang kedua adalah pemikiran dimana memikirkan penentangannya terhadap alam semesta yang dianggap sudah tidak ditoleransi lagi, menganggap bahwa tidak akan lagi di datangkan keerdhoan dan keberkahan dari Allah SWT, dimana satu satunya harapan yaitu jalan selamat hanya kembali pada agama. Pada dua pemahaman ini akan lahir tindakan radikal-destruktif yang melawan bagi bangsanya ataupun agama yang dipercayainya.

Adanya masalah kemiskinan dan adanya pengangguran dimana ini merupakan faktor kedua yaitu faktor ekonomi, dimana adanya keterjepitan ekonomi yang menimbulkan seseorang yang perilakunya baik menjadi seseorang yang kejam yang bisa melakukan hal apapun termasuk melakukan teror.Keiga, adanya faktor politik.Dimana pada faktor ini kestabilan diimbangi oleh pertumbuhan ekonomi untuk rakyatnya merupakan cita cita atau tujuan negara. Hadirnya pemimpin yang adil, yang berpihak pada rakyat dan menjadimin sebuah kebebasan akan hak haknya, maka akan lahir suatu kebanggan sendiri warga negaranya dan akan selalu membela juga memperjuangkan negaranya.

Keempat, adanya fakto sosial.Yang selalu muncul yaitu adanya pemahaman yang tidak sesuai atau menyimpang yaitu adanya konflik atau perselisihan yang terjadi dalam masyarakat. Banyak terjadi

permasalahan permasalahan yang menyerap perhatian masyarakat yang akhirnya kepada tindakan radikalisme, yang ujungnya menciptakan sekelompok orang untuk saling bercerai belai dengan masyarakatnya. Awalnya sikap ini menghindari kekacauan yang ada di masyarakat. Namun lambat laun berubah menjadi sikap yang memusuhi masyarakatnya sendiri.

Kelima, Faktor psikologis. Salah satunya ada kepahitan semasa hidupnya, di lingkungan ataupun ditempat pekerjaannya. Hal ini dapat mendorong perbuatan perbuatan yang melanggar peraturan dan anarkis. Terjadi akibat kegagalan yang dideritanya semasa hidupnya, dan akibatnya dia akan terisolasi dari masyarakatnya. Keenam, yaitu faktor pendidikan. Meskipun pendidikan bukan faktor yang langsung munculnya gerakan terorisme, tetapi pendidikan akan berdampak yang sangat berbahaya jika pendidikannya keliru. Maka pendidikan agama harus lebih diperhatikan, karena pendidikan agama ini mengajarkan toleransi, kesantunan, dan membenci pengrusakan. Maka lahirlah agama yang dianggapnya lebih benar dibandingkan yang lain maka timbulah harus diperangi, dan ini merupakan kesalahan dari pendidikan yang salah.

C. Pengimplementasian nilai nilai pancasila dalam mencegah radikalisme

Pencegahan dalam berkembangnya tindak radikalisme ini maka harus diperlukan upaya yang dapat menyentuh seluruh aspek kehidupan bangsa Indonesia. Radikalisme bukan hanya permasalahan lokal akan tetapi permasalahan internasional. Pada zaman reformasi nilai nilai pancasila mulai ditinggalkan dan dihilangkan oleh masyarakat, maka harus mencari cara untuk menghidupkan kembali, sementara bentuk radikalisme ini harus di deradikalisasi. Menurut Isnawan, F. (2018) Cara yang paling utama untuk mengindari faktor faktor diatas bisa dilakukan dengan pengimplementasian nilai nilai pancasila secara utuh, diawali dengan

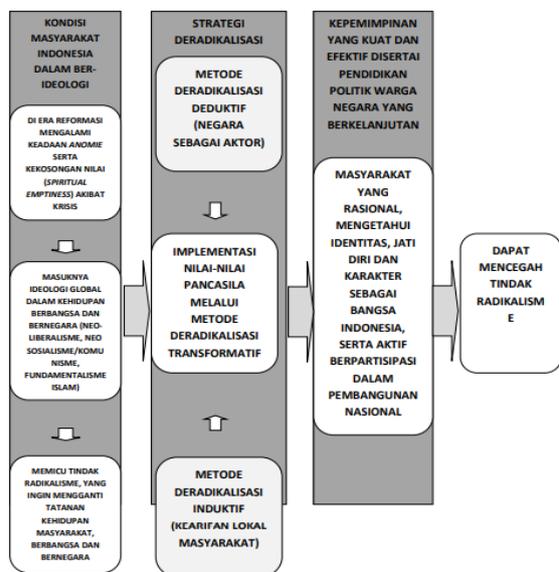
tahapan sosialisasi, kemudian pemahaman, pengimplementasian yang kemudian manifestasi pancasila yang akhirnya radikalisme agama akan tercerabut pada akarnya, sebab radikalisme ini bukan nilai asli yang berasal dari proses budaya masyarakat Indonesia.

Sedangkan menurut Fathani, A. T., & Purnomo, E. P. (2020) cara deradikalisasinya yaitu pengalihan sementara yang maksudnya tidak efektif untuk meredamnya tindak radikalisme. Teror ataupun kekerasan sering terjadi mengatasnamakan agama. Maka dari itu, pengimplementasian nilai nilai ini kedalam deradikalisasi sanga penting karena akan membentuk karakter, norma sosial, sampai engan behavior individu yang akhirnya akan menjadikan dan memberikan efek yang sangat bagus yaitu terciptanya dan terwujudnya masyarakat yang aman, damai dan tentram.

Menurut Afryand, A. I., & Sapriya, S. (2018) Cara deradikalisasi transformativedengan pengimplementasian nilai pancasila mampu dan terus berjuang dalam menciptakan hasil yang dimana masyarakatnya mengetahui jati dirinya dan karakternya sebagai masyarakat Indonesia, untuk memegang teguh ideologi pancasila sebagai pandangan hidupnya, sehingga menjadikan masyarakat yang rasional dalam menghadapi tantangan pada perubahan zaman. Sedangkan menurut Fahmi, R. (2020) Peran sebagai pemimpin sangat kuat dan efektif serta pada pendidikan politik yang secara berkelanjutan yang akhirnya menentukan keberhasilan pengimplementasian nilai pancasila di zaman reformasi ini untuk mencegah tindakan radikalisme di Indonesia. Kepemimpinan ini juga dapat memberikan simbol atau tanda untuk teladan dan sebagai ujung tombak dalam menghadapi tantangan pada zaman reformasi ini. Dan dibantu dengan pendidikan politik yang dapat membentuk masyarakat budaya politik yang aktif dalam membangun bangsa idonesia untuk mencapainya tujuan nasional berdasarkan

nilai pancasila. Sehingga akan terciptnya suatu masyarakat yang memiliki wawasan untuk membangun bangsa yang demokratis dan jauh dari tindak radikalisme.

D. Metode pemikiran pengimplementasian nilai nilai pancasila di Indonesia



Gambar 1. Alur pemikiran pengimplementasian nilai nilai pancasila

Simpulan

Pengimplementasian nilai nilai pancasila pada zaman reformasi dilakukan dengan tidak efektif, dan nilai nilai pancasila pada zaman reformasi inipun memudar, yang akibatnya adanya perubahan perubahan sosial mengakibatkan masyarakat Indonesia kehilangan arah maupun tujuan untuk perilakunya sehari ini menjadi kesempatan untuk ideologi global dimana sangat mudah untuk menerapkan pengaruhnya di negara Indonesia yang mengakibatkan membuka ruang yang sebebas bebasnya untuk munculnya tindak radikalisme di Indonesia.

Radikalisme merupakan sebuah tindakan berupa aktivitas juga aksi yang menolak mengenai aturan sosial secara menyeluruh dan dapat dicirikan dengan kekesalan moral yang kokoh juga menentang dan tidak rukun bersama orang yang memiliki kekuasaan ataupun hak hak yang lebih. Radikalisme menurut keagamaan adalah sebuah pergerakan

keagamaan yang tujuannya ingin merubah seluruh aturan aturan sosial ataupun aturan politik dengan menggunakan jalan kekerasan. Kemudian radikalisme menurut ilmu sosial adalah pendirian yang mencoba melakukan perubahan perubahan secara mendasar melalui penafsiran pada kenyataan sosial ataupun ideologi yang dipercayainya. Maka dari itu, radikalisme adalah fenomena yang sudaah umum dan terjadi di masyarakat dengan berbagai ciri yang beragam, ada yang menggunakan dengan ciri sosial, budaya, politik, dan agama juga dicirikan dengan perlakuan perlakuan kekerasan, ekstrem juga adanya pemberontakan sebagai salah satu perwujudan penolakan. Dapat disimpulkan bahwa radikalisme dilihat dari sudut pandang agama yaitu sebuah pergerakan yang pandangannya masih tua atau kolot juga menggunakan kekerasan dengan mengajarkan keyakinannya.

Daftar Pustaka

- [1] Afryand, A. I., & Sapriya, S. (2018). Internalisasi Nilai-nilai Pancasila Melalui Pusat Studi Pancasila Sebagai Upaya Penguatan Ideologi Bangsa Bagi Generasi Muda. *Untirta Civic Education Journal*, 3(2).
- [2] Dina, A. (2019). PAHAM RADIKALISME DI INDONESIA
- [3] Fahmi, R. (2020). Pembelajaran Berbasis Nilai-nilai Kebangsaan: Suatu Strategi dalam Menangkal Radikalisme di Persekolahan. *IKRA-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial dan Humaniora*, 4(3), 1-10.
- [4] Fathani, A. T., & Purnomo, E. P. (2020). Implementasi Nilai Pancasila Dalam Menekan Radikalisme Agama. *Mimbar Keadilan*, 13(2), 240-251.
- [5] Hakim, L., & Ekapti, R. F. (2019). Penguatan Pendidikan Pancasila Sebagai Jatidiri, Refleksi, Dan Tantangan Dalam Membatasi Paham Radikalisme Mahasiswa Di Perguruan Tinggi Islam Ponorogo. *Muslim Heritage*, 4(2).

- [6] Hartanto, D. A. (2017). Implementasi Nilai Filosofis Pancasila dan Agama Islam dalam Menangkal Paham Radikalisme di Indonesia. *FIKRI: Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya*, 2(2), 307-344.
- [7] Isnawan, F. (2018). Program Deradikalisasi Radikalisme dan Terorisme Melalui Nilai-Nilai Luhur Pancasila. *FIKRI: Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya*, 3(1), 1-28.
- [8] Muslimin, H. (2016). Tantangan terhadap pancasila sebagai ideologi dan dasar negara pasca reformasi. *Jurnal Cakrawala Hukum*, 7(1), 30-38.
- [9] Muthohirin, N. (2015). Radikalisme Islam dan pergerakannya di media sosial. *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies*, 11(2), 240-259.
- [10] Nurhayati, N., Indriani, I., & Utaminingsih, S. (2021, January). EFEKTIVITAS MATAKULIAH PENDIDIKAN PANCASILA DALAM MENCEGAH RADIKALISME DI KALANGAN MAHASISWA PROGRAM STUDI TEKNIK INDUSTRI UNIVERSITAS PAMULANG. In *PROSIDING SENANTIAS: Seminar Nasional Hasil Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat* (Vol. 1, No. 1, pp. 337-346).
- [11] Rengkung, F., & Lengkong, J. P. (2020). PENTINGNYA REVITALISASI PEMAHAMAN NILAI-NILAI PANCASILA UNTUK MENCEGAH MEKARNYA RADIKALISME PADA GENERASI MUDA. *JURNAL POLITICO*, 9(4).
- [12] Subagyo, A. (2020). Implementasi Pancasila Dalam Menangkal Intoleransi, Radikalisme Dan Terorisme. *Jurnal Rontal Keilmuan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 6(1), 10-24.
- [13] Thoyyib, M. (2018). Radikalisme Islam Indonesia. *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 1(1), 90-105.
- [14] Wicaksono, R. (2015). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Di Era Reformasi Dalam Mencegah Berkembangnya Tindak Radikalisme. *JURNAL POLINTER: KAJIAN POLITIK DAN HUBUNGAN INTERNASIONAL*, 1(2).
- [15] Widyaningsih, R. (2021). Radikalisme dan Pancasila.

Profil Penulis

Penulis bernama lengkap Salsabila Deti, lahir pada tanggal 27 bulan September tahun 2001. Pada saat ini, penulis sedang menempuh pendidikan di Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Cibiru di prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar